

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara beriklim tropis yang dilewati oleh garis khatulistiwa dan curah hujan tinggi membuatnya menjadi salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Keanekaragaman hayati yang tinggi dapat dilihat dari banyaknya hewan mamalia dengan jumlah 515 jenis (menempati skala 12% dari spesies yang ada di dunia), 25.000 spesies tanaman bunga (10% dari tanaman bunga di dunia), 1.500 spesies burung, 600 spesies reptil serta 270 spesies amfibi (Walujo, 2011).

Indonesia juga memiliki keanekaragaman hayati di lautan dengan berbagai jenis terumbu karang dan ikan, termasuk didalamnya 97 ikan terumbu karang yang hanya hidup di Indonesia dan 1.400 jenis ikan air tawar (Lasabuda, 2013). Keanekaragaman hayati lainnya dapat dilihat dengan ditemukannya spesies endemik yang hanya dapat ditemukan di daerah tertentu seperti Sulawesi, Papua, dan juga Kepulauan Mentawai, penyebaran ini dipengaruhi oleh aspek geografi, peristiwa geologi benua Asia dan Australia. Tingginya keanekaragaman hayati di Indonesia baik terrestrial maupun akuatik, membuat Indonesia menempati posisi pertama biodiversitas di dunia.

Selain negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi di dunia Indonesia juga dijuluki sebagai negara kepulauan serta luas wilayah yang terbentang dari ujung barat hingga timur tak heran jika Indonesia juga memiliki

keberagaman kebudayaan yang tinggi. Setiap pulau terdiri atas beberapa provinsi, kabupaten, kecamatan serta desa yang didalamnya juga memiliki kebudayaan yang berbeda antara satu sama lain. Dari keberagaman inilah pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan, norma, etika, pandangan hidup ataupun ilmu pengetahuan masyarakat lokal yang diturunkan secara turun-menurun dan sering disebut “kearifan lokal” yang dibuat sesuai dengan kebutuhan serta permasalahan yang dialami masyarakat di daerah masing-masing.

Tingginya keberagaman kebudayaan melalui kearifan lokal membantu masyarakat dalam mempertahankan keseimbangan alam. Kearifan lokal yang dikembangkan dari generasi ke generasi dalam lingkungan masyarakat dapat berupa nilai, etika, norma, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, serta aturan-aturan khusus. Menurut Njatrijani (2018) *kearifan lokal merupakan pandangan, cara hidup dan juga ilmu pengetahuan serta strategi kehidupan dalam bentuk aktivitas masyarakat dalam menjawab berbagai permasalahan yang berhubungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup*. Maka dari itu kearifan lokal sangat berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, termasuk salah satunya kearifan lokal dalam pengelolaan lahan gambut, sehingga kearifan lokal adalah kekayaan nusantara yang perlu dijaga dan dilestarikan (Agustina, 2018).

Keberagaman, luas serta tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi di Indonesia sering kali terancam oleh permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Permasalahan yang sering kali terjadi pada lahan gambut di Indonesia adalah kebakaran. Tahun 2015 kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia menghabiskan seluas 2,6 juta hektare lahan. Dari kebakaran tersebut mencapai 16,1 milyar dolar Amerika

Serikat atau setara dengan 221 triliun, selain itu juga menimbulkan karbon dioksida sebesar 1,5 milyar CO₂ ekuivalen (Purnomo & Puspitaloka, 2020). Sejumlah provinsi di Indonesia sering mengalami kebakaran lahan gambut, salah satunya adalah Provinsi Riau. Kebakaran yang terjadi di provinsi ini sejak tahun 1997 terjadi berulang setiap tahunnya sampai dengan saat ini. Selain itu, Provinsi Jambi juga yang sering kali mengalami kebakaran hutan dan lahan gambut yang terjadi terutama pada saat musim kemarau panjang. Kebakaran lahan gambut ini mengakibatkan banyak kerugian baik pada aspek ekonomi, sosial dan kesehatan. Kebakaran yang terjadi juga menyumbangkan emisi CO₂ yang cukup besar bagi iklim (Ratnaningsih & Prastyaningsih, 2017). Selain itu juga berdampak terhadap vegetasi, satwa liar, tanah, air dan udara yang mana bukan hanya berdampak pada masyarakat namun juga ke daerah dan negara yang ada di sekitar (Sawera et al., 2019).

Upaya yang sudah dilakukan Pemerintah Indonesia dalam mencegah kebakaran hutan dan lahan gambut saat ini adalah melalui Badan Restorasi Gambut (BRG), pembuatan Perdes (Peraturan Desa). Dengan kebijakan Perdes seperti pembuatan sekat kanal atau *canal blocking* yang bertujuan sebagai penurunan permukaan air sehingga gambut yang ada disekitarnya akan terus tetap dalam keadaan basah. Hal ini berupaya untuk mencegah terjadinya kebakaran lahan (Erlina et al., 2021) Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut merupakan bentuk keseriusan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di lahan gambut. Untuk itu pengkajian mengenai kearifan lokal merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menyelaraskan program pemerintah sesuai dengan kondisi dan

juga bentang alam di masing-masing wilayah yang tentunya memiliki kearifan lokal yang berbeda pula.

Kearifan lokal masyarakat dalam mengelola lahan gambut memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Misalnya masyarakat Suku Dayak dengan mengelola api secara terkendali dan terawasi. Selain itu, masyarakat Suku Dayak juga memberikan denda kepada siapa saja yang melakukan pembakaran lahan secara sembarangan. Desa lainnya yang menerapkan kearifan lokal dalam mengelola gambut adalah Desa Lukun Provinsi Riau. Dimana masyarakat merawat tanaman dari babi hutan dengan menggunakan rambut manusia, cara bertani masyarakat dengan menggunakan alat-alat tradisional serta cara menanam pohon yang ramah lingkungan sebagai upaya dalam menjaga ekosistem gambut tetap lestari (Sugiyanto, 2019).

Kemudian di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat masyarakatnya juga mengelola lahan gambut dengan tidak membakar melainkan menggunakan “*tajak*”, yaitu sejenis parang panjang yang berfungsi sebagai alat menebas rumput dan juga membalik tanah (Megawati et al., 2020). Adapun masyarakat di Pulau Kalimantan mempunyai kearifan lokal dalam mengelola lahan gambut dengan mengandalkan pasang surut air untuk irigasi dan juga *drainase*. Masyarakat membuat saluran air tegak lurus dari pinggir sungai ke arah pedalaman, saluran tersebut dikenal dengan nama “*handil*”, serta memiliki kebijakan dengan menanam karet dan juga buah di pinggir handil sebagai penguat tanggul, dimana kepala handil sendiri dipilih oleh masyarakat melalui sistem musyawarah. Hal ini berhasil memberikan dampak bagi pelestarian lingkungan yang cukup signifikan (Prayoga, 2016).

Berdasarkan uraian menunjukkan bahwa kearifan lokal juga memiliki peran yang penting dalam upaya mengelola dan melestarikan ekosistem lahan gambut. Untuk itu dilakukan pengkajian mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat tradisional di Indonesia dalam upaya mengelola lahan gambut secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Aspek apa saja dalam kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam melestarikan lingkungan di lahan gambut?
2. Apa pentingnya kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan di lahan gambut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis aspek-aspek penting dalam kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam melestarikan lingkungan di lahan gambut.
2. Mendiskripsikan pentingnya konsep kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan di lahan gambut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya dapat menjadi bahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pelestarian di lahan gambut, salah satu langkahnya adalah dengan menerapkan kearifan lokal dalam mewujudkan pelestarian lahan gambut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Terbentuknya pelestarian pemukiman rawa gambut melalui penerapan kearifan lokal, dan juga sebagai edukasi serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan dengan cara mengenalkan adat kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka.

2. Bagi pemerintah

Mendukung program pemerintah dalam melestarikan lingkungan dan menjaga kearifan lokal daerah, dalam hal ini kearifan lokal menjadi keunikan tersendiri dalam memperkenalkan Indonesia melalui sistem pelestarian lingkungannya yang sangat tidak biasa.

3. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman dalam menganalisis konsep kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan di lahan gambut dan juga membuka cakrawala wawasan berpikir.